

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Oleh Bagus Muhamad Fadli Tahun 2016*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Bagus Muhamad Fadli, mahasiswa program studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian itu dilakukan pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji (1) karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dan (4) cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian tersebut adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari. Sedangkan fokus penelitiannya adalah perilaku abnormal tokoh utama yang dikaji menggunakan teori psikologi abnormal. Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Muhamad Fadli. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Muhamad Fadli dengan penelitian kali ini adalah terletak pada fokus penelitiannya. Bagus Muhamad Fadli meneliti tentang problem kejiwaan yang ada dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, sedangkan penelitian kali ini meneliti tentang konflik sosial yang ada dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

2. Penelitian dengan judul *Representasi Ideologi Pengarang dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Pendekatan Sejarah Intelektual Oleh Ika Novi Solekah Wardani Tahun 2014*

Penelitian tersebut dilakukan oleh Ika Novi Solekah Wardani, mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji (1) fakta-fakta sosial dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dan (2) ideologi pengarang dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif analitis. Sumber data dari penelitian tersebut adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari. Sedangkan fokus penelitiannya adalah tentang fakta sosial dan ideologi yang terdapat dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ika Novi Solekah Wardani dengan penelitian kali ini terletak pada fokus penelitiannya. Ika Novi Solekah Wardani meneliti tentang fakta sosial dan ideologi pengarang, sedangkan penelitian kali ini meneliti tentang konflik sosial.

B. Hakikat Novel

Dalam pendefinisian mengenai novel, tidak bisa dilepaskan dengan definisi tentang cerpen. Secara garis besar keduanya memiliki persamaan. Hal ini karena dalam genre sastra, novel dan cerpen merupakan kelompok prosa fiksi (Sayuti, 2000: 7). Selain memiliki persamaan, novel dan cerpen juga memiliki perbedaan. Perbedaan antara novel dan cerpen yang paling mudah dilihat adalah dari panjang pendeknya cerita. Ditinjau dari segi panjang pendeknya, cerpen relatif lebih pendek daripada novel (Sayuti, 2000: 8). Selain itu, permasalahan yang ada di dalam novel juga lebih kompleks (lebih dari satu persoalan) serta

menonjolkan perwatakan dari tokoh-tokohnya secara lebih utuh dibanding dengan cerpen yang biasanya hanya memiliki satu permasalahan saja di dalamnya.

Nurgiyantoro (2013: 17) mengungkapkan bahwa novel disusun atas beberapa bab yang memuat cerita berbeda. Hubungan antarbab bab tersebut saling berkait dan menganyam sebuah cerita yang masif. Hubungan antarbab bisa merupakan hubungan sebab akibat atau hubungan kronologis biasa. Bab yang satu merupakan kelanjutan dari bab yang lain. Artinya jika kita membaca satu bagian atau satu bab saja, kita tidak akan mendapatkan sebuah cerita yang utuh. Keutuhan cerita hanya bisa didapat ketika kita membaca keseluruhan bab dalam novel.

Jeremy Hawthorn (dalam Aziez dan Abdul, 2010: 2) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata di masa sekarang ataupun di masa lampau dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks. Karena panjangnya, sebuah novel tidak bisa selesai dibaca dalam sekali duduk. Selain itu, panjang novel juga memiliki peluang yang cukup bagi seorang penulis untuk menampilkan karakter tokoh secara bebas dalam sebuah perjalanan waktu dan kronologi. Hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh seorang pengarang melalui cerpen. Dalam novel juga dimungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat tertentu serta dapat menampilkan serangkaian peristiwa dan latar yang terstruktur. Alur yang ada di dalam novel juga biasanya lebih dari satu.

Novel merupakan karya fiksi. Sebab, peristiwa yang ada dalam novel bukanlah peristiwa yang nyata. Namun, sumber dari penceritaan itu adalah

fenomena sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui medium bahasa dan imajinasinya, pengarang menulis peristiwa tersebut menjadi sebuah novel (Noor, 2010: 26). Novel sebagai karya fiksi merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Sehingga novel bukanlah hasil dari lamunan belaka seorang pengarang. Novel dihasilkan melalui proses perenungan seorang pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya. Meskipun lahirnya novel merupakan hasil renungan seorang pengarang terhadap realitas sosial di sekelilingnya, kita tidak dapat menjamin kebenaran dari novel tersebut. Karena dalam penciptaan novel pengarang telah menyertakan imajinasinya.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang cukup panjang, terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan. Dalam novel dimungkinkan penggambaran watak tokoh dan latar yang lebih utuh. Selain itu, peristiwa dan alur yang disajikan juga lebih kompleks. Dalam novel bisa saja alurnya lebih dari satu. Peristiwa yang digambarkan dalam novel adalah realitas sosial yang ada di sekitar pengarang. Pengarang mengolah realitas tersebut menjadi sebuah novel dengan bahasa sebagai mediumnya. Meskipun merupakan realitas sosial, hal-hal yang digambarkan dalam novel tidak bisa dijamin kebenarannya. Hal ini dikarenakan pengarang memasukkan imajinasinya dalam proses pembuatan karyanya.

C. Unsur Pembangun Novel

Tujuan pengarang menulis karya sastra adalah agar karya tersebut dibaca banyak orang. Selain itu, ada tujuan lain yang diharapkan pengarang. Pengarang

juga memiliki harapan agar pembaca dapat menangkap gagasan yang disajikan pengarang. Atau dengan kata lain, agar pembaca dapat menangkap maknanya. Untuk menangkap makna karya sastra, pembaca harus berbekal pengetahuan bahwa setiap karya sastra terdiri atas unsur-unsur yang membentuknya secara utuh. Unsur-unsur yang dimaksud tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Noor, 2010: 29).

Novel merupakan bagian dari karya fiksi. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur inilah yang menjadikan sebuah cerita dalam novel padu. Secara garis besar unsur-unsur novel dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik (Faisal, 2013: 398). Unsur ekstrinsik dan intrinsik merupakan unsur yang penting bagi sebuah karya sastra. Bahkan eksistensi karya sastra terletak pada kedua unsur. Tanpa kehadiran kedua unsur tersebut, karya sastra akan kehilangan eksistensinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra, termasuk novel, tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang penting bagi sebuah novel. Kehadirannya dalam sebuah karya sastra mutlak diperlukan. Bahkan kedua unsur tersebut merupakan letak dari eksistensi novel. Tanpa kehadiran unsur-unsur ini, karya sastra tidak akan ada. Melalui unsur-unsur itulah sebuah karya sastra menjadi suatu cerita yang padu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Salah satu unsur yang ada dalam karya sastra adalah unsur intrinsik. Unsur ini merupakan bagian penting dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Atau dapat pula dipahami bahwa unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menjadi patokan eksistensi sebuah karya sastra. Tanpa adanya unsur itu, karya sastra tidak akan hadir. Ketika seseorang membaca sebuah karya sastra, maka unsur inilah yang secara kasat mata akan ditemui pembaca. Unsur-unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:30)

Sejalan dengan pendapat di atas, Noor (2010: 31) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Secara bersama-sama, unsur-unsur tersebut membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut jalin-menjalin secara struktural sehingga terwujud sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah tema, amanat, alur, tokoh, latar dan pusat penceritaan. Unsur-unsur ini saling melengkapi bangunan karya sastra.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut sangatlah penting. Sebab, unsur-unsur tersebut yang akan menjadikan sebuah karya sastra itu ada. Unsur-unsur ini saling berkaitan secara struktural sehingga mewujudkan karya sastra. Unsur unsur yang dimaksud antara lain adalah tema, penokohan, amanat, alur, latar, gaya bahasa dan sudut pandang.

a. Tokoh

Dalam karya fiksi, khususnya novel, selalu terdapat tokoh-tokoh didalamnya. Tokoh ini berfungsi sebagai penggerak jalan cerita. Tokoh-tokoh yang dimunculkan memiliki aksi dan reaksi yang berbeda-beda. Aksi tersebut bisa antar tokoh atau dengan lingkungannya. Dalam pembicaraan tentang tokoh, kita sering berbenturan dengan penokohan. Kedua pengertian tersebut seringkali disamakan. Padahal tokoh dan penokohan memiliki pengertian yang berbeda. Tokoh mengacu individu yang ada dalam cerita atau bisa disebut pelaku cerita. Sedangkan penokohan merupakan penggambaran dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:246). Atau dalam artian lain penokohan adalah penggambaran watak dan karakter tokoh dalam cerita. Tokoh memiliki peran sentral dalam sebuah cerita. Hal ini karena tokoh merupakan penggerak jalan cerita (Sayuti, 2000:74). Tanpa adanya tokoh di dalam cerita, maka kemungkinan besar alur tidak akan pernah sampai pada bagian klimaks atau alur cerita.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) berpendapat bahwa tokoh adalah orang-orang yang menjadi pelaku cerita dalam sebuah karya sastra. Ia memiliki sifat dan watak seperti manusia pada umumnya. Pada karya sastra, sifat dan watak tokoh-tokohnya dapat diteroka oleh pembaca melalui ucapan, dialog, dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Djuanda (2006: 227) mengatakan bahwa seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya. Tokoh-tokoh dalam cerita haruslah tokoh yang hidup secara wajar, meskipun hanya ciptaan pengarang. Artinya, tokoh-tokoh dalam cerita harus mempunyai perilaku dan karakter yang

sesuai dengan karakter manusia pada kehidupan nyata. Di sisi lain, tokoh juga harus membawa nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dalam bertingkah laku dan berbuat.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau pelaku yang diciptakan pengarang dalam karya fiksi. Pengarang menciptakan tokoh sebagai 'corong' untuk menyampaikan nilai-nilai sosial kepada pembaca. Dalam karya fiksi, tokoh memiliki peran yang sangat penting. Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang tidak semata-mata bersifat khayal. Tokoh yang diciptakan harus mencerminkan aktifitas manusia di kehidupan nyata.

b. Macam-macam tokoh

Ketika membaca sebuah novel, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita sangatlah penting. Tokoh bisa dikatakan sebagai nyawa dalam sebuah cerita. Karena, lewat tokohlah akan terjadi peristiwa (konflik) dalam cerita. Dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Nurgiyantoro (2013: 258-272) mengklasifikasikan tokoh dapat menjadi beberapa bagian, yaitu (1) berdasarkan peran dan pentingnya, (2) berdasarkan fungsi penampilan tokoh, (3) berdasarkan perwatakannya, (4) berdasarkan berkembang tidaknya perwatakan.

1) Berdasarkan Peran dan Pentingnya

Berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi, tokoh dibedakan menjadi dua. Yaitu tokoh utama (*central*) dan tokoh tambahan (*periferal*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2013: 259). Dalam artian lain, tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 74) tokoh utama adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar peristiwa dalam cerita. Karena banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang tidak mendominasi dalam sebuah cerita. Ia hanya muncul beberapa kali dalam sebuah cerita. Kemunculannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung (Nurgiyantoro, 2013: 258). Kemunculan tokoh tambahan tidaklah intens. Kemunculan tokoh tambahan mungkin hanya sekali atau beberapa kali saja. Itupun bisa dalam bentuk penceritaan yang pendek. Meskipun demikian, tokoh ini dapat saja mempengaruhi tokoh utama.

2) Berdasarkan Fungsi Penampilan Tokoh

Dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mengusung nilai-nilai dan norma-norma baik. Ia adalah tokoh yang menjadi

idola dari penikmat cerita. ia menjadi tokoh yang dikagumi. Bahkan kehadirannya dalam sebuah cerita kadang-kadang menjelma menjadi seorang hero (Nurgiyantoro, 2013: 261). Tokoh ini menawarkan sesuatu yang selaras dengan pandangan dan harapan pembaca. Sehingga apa yang dipikir dan dilakukan oleh tokoh protagonis mewakili pembaca. Oleh sebab itu, pembaca sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan dirinya.

Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh kontra dengan tokoh protagonis. Tokoh ini selalu mengalami persinggungan dengan tokoh antagonis. Persinggungan tersebut bisa secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2013: 261). Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi muasal sebuah konflik dalam cerita. Tetapi konflik yang ditimbulkan oleh tokoh antagonis merupakan bumbu penyedap yang menjadikan sebuah cerita menarik untuk dinikmati pembaca.. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam sebuah cerita. Khususnya cerita yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan.

c. Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan merupakan istilah yang sering kita temukan dalam karangan fiksi, khususnya novel. Baik tokoh maupun penokohan, keberadaannya sangat penting dan tidak bisa dihilangkan. Keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Tokoh adalah pelaku dalam cerita sedangkan penokohan adalah penggambaran watak atau karakter dari tokoh tersebut. Pengertian penokohan memiliki pengertian yang lebih luas dari tokoh dan

perwatakan. Sebab, penokohan sekaligus merujuk kepada orang-orang yang terlibat dalam cerita, perwatakan, serta pelukisan seorang tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan memberi gambaran yang jelas tentang tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita. Penokohan juga memberikan penjelasan tentang bagaimana seorang pengarang memberikan watak dan wujud terhadap tokoh-tokohnya (Nurgiyantoro, 2013: 248).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan mencakup dua hal. Yang pertama berkaitan dengan penggambaran tokoh dan yang kedua berkaitan dengan watak dan kepribadian tokoh. kedua hal tersebut berkaitan dan saling mendukung. Sayuti (2000: 90) dan Nurgiyantoro (2013: 279) mengungkapkan dua teknik pelukisan tokoh yang biasanya digunakan oleh pengarang, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Teknik Ekspositori

Dalam penokohan, dikenal ada dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori sering pula disebut dengan teknik analitis. Teknik analitis adalah penggambaran tokoh cerita dengan memberikan penjelasan secara langsung. Tanpa berbelit-belit, pengarang menjelaskan secara langsung tentang sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisik tokoh kepada pembaca. Penjelasan itu biasanya dihadirkan oleh pengarang dalam bentuk deskripsi (Nurgiyantoro, 2013: 280). Penggambaran tokoh dengan teknik ini biasanya ditemukan pada bagian awal sebuah cerita. Hal ini dilakukan pengarang dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal tentang tokoh kepada pembaca.

2) Teknik Dramatik

Dalam teknik dramatik, tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama, artinya dilakukan secara tidak langsung. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan-perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2010: 92-93). Teknik dramatik memberikan gambaran tentang tokoh secara tidak langsung. Melalui teknik ini, pengarang memberikan gambaran tentang sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara implisit. Pengarang memberikan kebebasan kepada tokoh-tokohnya untuk menunjukkan kediriannya melalui serangkaian ucapan dan tindakan dalam sebuah cerita. Pembaca harus mampu menafsir sendiri kedirian tokoh melalui serangkaian aktivitas tokoh yang dihadirkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2013: 282).

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sebuah karya fiksi, biasanya pengarang menggunakan teknik itu secara bergantian dan saling mengisi. Namun, ada frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro (2013: 286-297) adalah sebagai berikut.

a) Teknik Cakapan

Pembaca bisa menilai sifat tokoh-tokoh dalam sebuah cerita melalui dialog atau percakapan yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut. Pengarang bisa melepaskan kedirian tokoh dalam percakapan dalam sebuah cerita. Namun, tidak semua percakapan atau dialog yang ada dalam sebuah cerita mencerminkan kedirian tokoh. (Nurgiyantoro, 2013: 286). Menurut Sayuti (2000: 93) tercakup

dua ragam dalam teknik cakapan, yaitu ragam *duolog* dan ragam *dialog*. *Duolog* adalah cakapan antara dua tokoh saja, sedangkan *dialog* ialah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh.

b) Teknik Tingkah Laku

Teknik cakapan memberikan sifat serta watak tokoh melalui serangkaian dialog yang ada dalam cerita. Hal ini berbeda dengan teknik tingkah laku. Teknik tingkah laku memberikan gambaran tentang sifat dan watak seorang tokoh melalui serangkaian tindakan nonverbal. Suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa kita kepada pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya. Tindakan dan tingkah laku yang dilakukan oleh tokoh dalam mencerminkan perwatakannya. Tingkah laku dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah merupakan gambaran dari watak yang dimiliki. Pembaca dapat membaca dan menyimpulkan watak para tokoh melalui tindakan serta tingkah laku yang dilakukannya (Nurgiyantoro, 2013: 288).

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan suatu bentuk keadaan dimana tokoh dalam cerita selalu memiliki jalan pikiran. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dirasakan tokoh terhadap peristiwa di dalam cerita. Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal

akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Bahkan, pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal itu. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 289). Pikiran merupakan sesuatu yang ada dalam otak. Sedangkan perasaan merupakan suatu rasa yang dimiliki tokoh dalam jiwanya. Karakter tokoh dalam karya sastra dapat dilihat dari segi pikiran dan perasaanya.

d) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran memiliki keterkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya memiliki persamaan, sehingga agak sulit untuk dibedakan. Baik teknik arus kesadaran maupun teknik pikiran dan perasaan sama-sama menggambarkan apa yang ada dalam batin seorang tokoh. Arus kesadaran sering dipertukarkan arti dengan *interior monologue*. *Interior monologue* ini biasa disebut dengan monolog batin. Monolog batin adalah percakapan yang terjadi dalam diri seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013:291). Melalui monolog batin pembaca bisa meraba dan kemudian menangkap kehidupan batin tokoh. Monolog ini biasanya muncul ketika seorang tokoh sedang mengalami suatu masalah. Menurut Sayuti (2000: 96) teknik arus kesadaran adalah cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter, yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, dengan kenangan dan perasaan.

e) **Teknik Reaksi Tokoh**

Tokoh yang ada dalam karya sastra adalah layaknya seorang manusia. Setiap tokoh akan menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap rangsang yang berasal dari luar dirinya. Rangsangan tersebut bisa berupa kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, dan tingkah laku orang lain. Pengarang mungkin saja melepaskan sifat dan watak tokoh melalui reaksi tokoh tersebut terhadap rangsang dari luar dirinya. Reaksi seorang tokoh dalam cerita bisa menjadi gambaran bagaimana sifat dan watak tokoh tersebut. Sehingga, pembaca bisa meneroka sifat dan kedirian tokoh-tokoh dalam cerita melalui reaksi tokoh terhadap rangsang-rangsang tersebut (Nurgiyantoro, 2013:293).

f) **Teknik Reaksi Tokoh lain**

Pembaca bisa mendapati gambaran tentang kedirian seorang tokoh melalui reaksi yang diberikan oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Reaksi yang dihadirkan tokoh lain tersebut bisa berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi yang dilakukan itu merupakan penggambaran kedirian dari seorang tokoh yang diberikan oleh tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 294). Dalam artian lain, hal tersebut merupakan penialian karakter tokoh oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Melalui reaksi tersebut, seorang tokoh memberikan informasi tentang karakter tokoh lain kepada pembaca. Teknik pelukisan pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain banyak digunakan pengarang untuk melukiskan karakter tokoh dalam karyanya (Sayuti, 2000: 103).

g) Teknik Pelukisan Latar

Teknik pelukisan latar sering dipakai untuk menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh. Selain itu, latar juga merupakan lingkungan yang pada dasarnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000: 107). Pendek kata, keadaan berupa latar (tempat) di sekitar tokoh bisa dipakai sebagai saran untuk melukiskan jati diri tokoh tersebut. Pelukisan latar yang berada di sekitar tokoh dapat memberi gambaran kepada pembaca untuk melihat bagaimana kedirian seorang tokoh. Meskipun latar adalah sesuatu yang berada di luar tokoh, ia mampu untuk memberi gambaran yang jelas tentang kedirian seorang tokoh. (Nurgiyantoro, 2013: 295). Kita dapat mengidentifikasi kedirian tokoh dengan melihat keadaan di sekitar tokoh. Misal suasana rumah yang bersih, teratur, dan rapi menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah adalah seorang yang cinta kebersihan.

h) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 2013: 296). Karena sifat dan watak dasar manusia dapat dilihat dari wujud fisiknya, teknik pelukisan fisik juga sering dipakai dalam fiksi untuk melukiskan watak dan sifat tokoh-tokoh tertentu (Sayuti, 2000: 105). Pelukisan keadaan fisik tokoh memang kadang-kadang terasa penting. Keadaan fisik yang dimiliki tokoh tersebut biasanya berkaitan dengan bentuk tubuh yang khas, sehingga pembaca dapat mengetahui gambaran tokoh. pengarang dapat menyatakan secara langsung gambaran fisik tokoh atau dapat pula melalui mata

dan pandangan tokoh lainnya. Pelukisan fisik tokoh merupakan sebuah penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang dengan memberikan ciri fisik yang khas pada tokohnya. Dengan demikian, pembaca dapat menarik kesimpulan dari ciri fisik tersebut.

d. Latar

Sebuah karya fiksi harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini. Ruang dan waktu dalam karya fiksi ini selanjutnya dikenal sebagai latar. Menurut Sayuti (2000: 126) latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita (pembaca) di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Atau disebut pula *landas tumpu*, yakni lingkungan tempat peristiwa terjadi. Dapat dikatakan bahwa latar merupakan tempat terjadinya peristiwa baik yang berupa fisik, unsur tempat, waktu dan ruang ataupun peristiwa cerita (Setiawan, 2009: 475). Dalam hal ini, latar disebut juga sebagai atmosfer karya sastra. Latar turut mendukung masalah tema, alur, serta tokoh dan penokohan. Latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial (Nurgiyantoro (2013: 333).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah elemen fiksi yang menggambarkan tempat, waktu, dan segala situasi dalam cerita. atau dalam artian lain latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar merupakan salah satu elemen fiksi. Latar turut mendukung masalah tema, alur serta tokoh dan penokohan. Latar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Berikut adalah penjelasannya.

1. Latar Tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi (Sayuti, 2000: 126). Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. Tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat yang merujuk pada tempat tertentu. Tetapi untuk tempat dengan inisial, pembaca harus memperkirakan sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 314). Keberhasilan sebuah latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain, sehingga semuanya saling mengisi.

2. Latar Waktu

Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dari perjalanan waktu yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun bahkan zaman tertentu yang melatar belakangnya. Sebuah cerita selalu terjadi dalam waktu. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, sejarah (Nurgiyantoro, 2013: 318). Sayuti (2000: 127) mengungkapkan bahwa latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Melalui pemerian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi tersebut secara jelas pula.

3. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 322). Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan lain-lain. Menurut Sayuti (2000: 127) latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Latar sosial ini lebih sering bercerita tentang adat istiadat yang ada di sebuah kampung. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Status sosial tersebut bisa berupa latar sosial rendah, menengah, dan tinggi.

2. Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik, unsur pembangun sebuah karya sastra yang lainnya adalah unsur ekstrinsik. Kedua unsur ini jalin-menjalin dalam membentuk satu kesatuan cerita. melalui kedua unsur tersebut, pengarang menyampaikan gagasan-gagasannya. Menurut Noor (2009: 29) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi isi karya sastra. Unsur-unsur tersebut adalah isi yang mewarnai karya sastra. Hal-hal mengenai unsur-unsur tersebut adalah aspek-aspek di sekitar pengarang. Contohnya adalah psikologi, sosiologi, agama, sejarah, filsafat, ideologi, politik, dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2013: 30) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra. Unsur-unsur tersebut secara tidak langsung ikut mempengaruhi isi

karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Namun, unsur-unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang penting. Pemahaman mengenai unsur ekstrinsik akan membantu dalam memahami makna karya itu, karena karya sastra lahir bukan dari kekosongan budaya. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah psikologi, ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra unsur-unsur dari luar karya sastra yang ikut membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut biasanya berada di sekitar pengarang. Misalnya faktor-faktor sosial, politik, psikologi, ekonomi, dan budaya. Keberadaan unsur-unsur tersebut sangatlah penting. Karena unsur-unsur itu bisa mempengaruhi dan memberi warna terhadap isi dari sebuah karya sastra.

D. Hubungan Karya Sastra dengan Realitas Sosial

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat (Pradopo, 2001: 61). Karya sastra bukan hanya sekadar hiburan bagi pembaca. Karya sastra juga sebagai wahan refleksi bagi masyarakat terhadap tingkah laku masyarakat sehari-hari. Dalam karya sastra, pengarang mencoba menggambarkan dunia sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengolah dan mengungkapkan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui karyanya lewat perantara tokohnya-tokohnya. Dengan kata lain, kehidupan realitas dan kehidupan fiksi

merupakan sesuatu yang saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jabrohim (2015: 215) yang mengungkapkan bahwa sastra tidak berdiri sendiri. Ada sesuatu yang menjadi pijakan dari karya sastra tersebut. Pijakan itu adalah realitas sosial di sekitar pengarang. Karya sastra begitu erat berkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan dan masyarakat. Khususnya kondisi lingkungan dan masyarakat tempat ia dilahirkan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Plato (dalam Noor, 2010: 35) mengatakan bahwa karya sastra hanyalah tiruan alam yang nilainya jauh dibawah kenyataan atau ide. Karya sastra merupakan aktivitas manusia. Karya sastra berfungsi untuk merekam sejumlah kejadian yang ada dalam masyarakat. Mungkin saja kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya sastra adalah kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan nyata. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dan kehidupan itu sendiri merupakan realitas sosial (Damono, 2002: 1).

Sementara itu, Jabrohim (2015: 219) mengungkapkan bahwa sastra bisa dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Ia bisa menjadi gambaran realitas sosial masyarakat. Namun, gambaran realitas sosial tersebut pun cukup terbatas. Tidak semua realitas sosial dalam masyarakat mampu dirangkum dalam sebuah karya sastra. Hanya realitas sosial dalam kelompok masyarakat tertentu yang mampu dirangkum oleh sebuah karya sastra. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari banyaknya realitas sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa karya sastra tidak lahir begitu saja. Karya sastra lahir karena gejala-gejala sosial di

sekitar pengarangnya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran realitas sosial. Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari yang diciptakan oleh pengarang melalui proses kreatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

E. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah percekocokan, perselisihan, ketegangan, atau pertentangan dalam masyarakat akibat pengaruh adanya perbedaan-perbedaan tertentu dalam masyarakat (kemajemukan masyarakat). Konflik sosial terjadi karena seseorang memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain sehingga mengakibatkan sebuah benturan pendapat (Novianti, 2016: 7). Perbedaan-perbedaan tersebut, akhirnya menjadikan pertentangan-pertentangan antara individu atau kelompok. Pertentangan tersebut biasanya disertai dengan luapan-luapan perasaan tidak suka, benci dan amarah. Hal itu bisa saja ditandai dengan sikap saling mengancam dan menekan pihak lawan. Dari luapan-luapan dan sikap-sikap tersebut maka dapat muncul hasrat untuk menghancurkan lawan atau pihak lain yang dianggap sebagai penghalang dalam usaha mencapai kepentingan atau keinginannya (Ahmadi, 2009: 283).

Konflik sosial merupakan suatu hal yang wajar. Konflik sosial merupakan fragmen dari sebuah proses interaksi sosial yang lahir karena adanya perbedaan-perbedaan (Ahmadi, 2009: 282). Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik. Sebab konflik akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 271). Selama masih ada masyarakat, maka masih akan terjalin interaksi antar

masyarakat itu. Selama masih ada interaksi, maka masih mungkin timbul gesekan antar masyarakat tersebut yang akan memicu adanya konflik sosial.

Dalam masyarakat, luapan perasaan yang diekspresikan akibat adanya konflik bisa saja berlanjut pada ancaman kekerasan. Ancaman kekerasan merupakan salah satu pilihan terakhir. Pilihan ini muncul jika kedua belah pihak tuntutananya belum tercapai, atau salah salah satu pihak belum bersedia menerima kekalahan. Tetapi bila salah satu pihak sudah mengakui kealahannya maka ancaman kekerasan batal untuk dilaksanakan (Ahmadi, 2009: 282). Konflik sosial menjadi tidak wajar jika berujung pada ancaman kekerasan. Konflik sosial yang berujung pada kekerasan akan merugikan banyak pihak. Pihak yang bertikai dan pihak yang tidak bertikai akan sama-sama dirugikan. Bahkan konflik yang berujung pada kekerasan akan mengakibatkan hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia (Soekanto, 2009: 95).

Konflik sosial memiliki dua fungsi terhadap masyarakat yang mengalaminya. Fungsi tersebut berupa fungsi positif dan negatif. Konflik berfungsi positif apabila menjadi musabab dan terarah pada perbaikan struktur dan sistem sosial masyarakat. Namun, konflik sosial akan berfungsi negatif jika pertentangan yang terjadi diakhiri oleh perpecahan atau disintegrasi yang dapat menyebabkan kerusakan terhadap masyarakat yang mengalaminya (Ahmadi, 2009: 292).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah perselisihan, pertentangan dan pertikaian yang dialami oleh antar individu maupun kelompok di dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya perbedaan tujuan dan kepentingan yang pada akhirnya saling berbenturan. Jika individu atau

kelompok mempertahankan kepentingannya masing-masing tanpa memperdulikan kepentingan pihak lain maka besar kemungkinan konflik akan berujung pada kekerasan sebagai penyelesaiannya. Konflik merupakan hal yang lumrah terjadi di masyarakat. Karena hal tersebut merupakan hasil dari proses interaksi sosial. Tetapi konflik menjadi tidak lumrah jika berujung pada kekerasan yang berkepanjangan. Tingkatan kekerasan dalam konflik sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak yang bertikai untuk mendefinisikan kembali kepentingan mereka secara objektif atau kemampuan masing-masing pihak untuk menanggapi, mengatur, dan mengontrol konflik itu (Basri, 2017: 1).

F. Bentuk-Bentuk Konflik Sosial

Setiap manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, tidak jarang dalam interaksi mereka timbul gesekan yang berujung pada konflik. Konflik sosial muncul karena adanya perbedaan dalam kehidupan manusia. Perbedaan tersebut antara lain adalah perbedaan pendapat dan perbedaan kepentingan. Konflik sosial yang timbul akibat perbedaan tersebut biasanya dapat berujung pada kekerasan antara pihak yang mengalaminya. Pada dasarnya tidak ada manusia yang menginginkan timbulnya konflik. Tetapi dalam kehidupan manusia konflik pasti akan terjadi. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk konflikologis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa (Susan, 2009: xxiii).

Secara umum, Soekanto (Soekanto, 2009: 95) mengelompokkan bentuk-bentuk konflik sosial dalam beberapa kelompok. Bentuk-bentuk tersebut antara

lain: a) konflik pribadi; b) konflik rasial; c) konflik antara kelas-kelas sosial; d) pertentangan politik; e) konflik yang bersifat internasional. Sedangkan Abidin & Beni Ahmad Saebani (2014: 279) mengemukakan bentuk-bentuk konflik sosial yang dibedakan dalam lima macam yaitu: a) konflik antarkelas sosial; b) konflik antarkelompok; c) konflik antarindividu; d) konflik antargenerasi; e) konflik status dan peran sosial. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk konflik sosial antara lain: : a) konflik antarkelas sosial; b) konflik antarkelompok; c) konflik antarindividu; d) konflik antargenerasi; e) konflik status dan peran sosial. Berikut adalah pemaparan mengenai bentuk-bentuk konflik sosial tersebut.

1. Konflik Antarkelas Sosial

Kelas sosial terdiri dari tuan dan budak, bangsawan dan rakyat biasa, serta penindas dan yang ditindas. Kelas-kelas sosial tersebut selalu terlibat dalam sebuah pertentangan satu sama lain yang berlangsung tidak putus-putusnya. Pertentangan tersebut bisa berupa pertentangan terbuka maupun pertentangan tertutup atau tersembunyi (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 386-387). Setiap kelas sosial memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda. Soekanto (2009: 94) menjelaskan kepentingan dan tujuan berbeda itulah yang menyebabkan adanya pertentangan atau konflik sosial. Konflik atau pertentangan tersebut biasanya terjadi pada dua kelas sosial yang berbeda, misalnya antara pemerintah (penguasa) dengan rakyat.

Konflik antarkelas sosial merupakan konflik yang cenderung bersifat vertikal, yaitu konflik yang terjadi antara kelas sosial yang memiliki strata tinggi dengan kelas sosial yang memiliki strata rendah. Sebagai contohnya adalah

konflik antara penguasa dengan rakyat. Penguasa merupakan bagian dari kelas sosial tinggi sedangkan rakyat merupakan bagian dari kelas sosial rendah. Kedua kelas sosial tersebut biasanya akan saling berbenturan sehingga mengakibatkan terjadinya konflik. Konflik yang terjadi adalah akibat tidak sejalanannya gagasan antara kelas sosial tinggi dengan kelas sosial rendah. Dengan demikian, konflik antarkelas sosial merupakan pertentangan yang terjadi antara dua kelas sosial yang berbeda. Setiap tingkatan atau kelas sosial memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan munculnya pertentangan antara dua kelas sosial tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik antarkelas sosial merupakan konflik yang terjadi di antara kelas-kelas sosial. Konflik tersebut muncul karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing kelas sosial. Konflik antarkelas sosial muncul pada dua kelas berbeda. Biasanya muncul diantara kelas sosial yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah. Contohnya adalah antara penguasa (pemerintah) dan rakyatnya. Penguasa merupakan bagian dari kelas sosial tinggi sedangkan rakyat merupakan bagian dari kelas sosial rendah. Kedua kelas sosial tersebut biasanya akan saling berbenturan sehingga mengakibatkan terjadinya konflik.

2. Konflik Antarkelompok

Berbeda dengan konflik antarkelas sosial yang merupakan konflik vertikal, konflik antarkelompok merupakan konflik yang bersifat horizontal. Konflik antarkelompok merupakan konflik yang melibatkan dua kelompok sosial.

Konflik tersebut muncul karena adanya perbedaan kepentingan atau benturan kepentingan yang sama. Antara dua kelompok tersebut dimungkinkan dapat muncul persaingan. Ketika timbul persaingan, maka setiap kelompok berupaya untuk mencapai apa yang diinginkannya. Untuk mencapai keinginan itu, masing-masing kelompok biasanya menggunakan tindakan-tindakan yang merugikan kelompok lain dengan cara kekerasan. Konflik antarkelompok bisa melibatkan ras, etnisitas, agama, atau aliran/golongan. Konflik jenis ini dapat terjadi karena perebutan kekuasaan dari dua kelompok tersebut (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 279).

Dalam kehidupan sosial, konflik antarkelompok sosial sangat sering ditemukan. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup dalam kelompok-kelompok. Karena pada hakikatnya kelompok-kelompok tersebut cenderung memberikan kepuasan kebutuhan-kebutuhan sosial dari orang yang berkelompok (Reitz dalam Huraerah, 2006: 29). Kelompok-kelompok tersebut memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Selain itu, konflik antarkelompok sosial juga timbul karena adanya persaingan dalam memperoleh sesuatu yang nilainya tinggi. Faktor lain yang memunculkan konflik tersebut adalah karena adanya perbedaan dalam kepribadian, kebutuhan, nilai, norma, kepentingan dan tujuan (Ahmadi, 2009: 286-287).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik antarkelompok adalah konflik yang terjadi antara dua kelompok sosial yang memiliki perbedaan tujuan dan kepentingan. Setiap kelompok tentunya memiliki

tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan tujuan tersebut yang memicu konflik antarkelompok. Konflik jenis ini dapat melibatkan ras, etnis, agama, atau golongan-golongan tertentu. Konflik antarkelompok merupakan konflik yang cukup sering terjadi dalam kehidupan sosial. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama manusia lain dan membentuk kelompok-kelompok sosial.

3. Konflik Antarindividu

Konflik antar individu adalah konflik yang terjadi antar individu yang memiliki perbedaan pendirian dan perasaan. Perbedaan pendirian dan perasaan setiap orang biasanya menjadi pemicu utama dalam konflik sosial. Sebab dalam menjalin hubungan sosial, seseorang tidaklah selalu sejalan dengan orang lain (Soekanto, 2009: 94). Konflik antarindividu juga bisa disebabkan oleh kehadiran individu yang tidak diterima dalam sebuah kelompok. Masuknya individu tersebut ke dalam sebuah kelompok tidak diterima oleh individu-individu lain yang ada dalam kelompok tersebut.. Misalnya, lingkungan organisasi atau seseorang tidak dapat menerima kehadiran seseorang yang dipromosikan menduduki suatu jabatan tertentu (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 279).

Konflik antarindividu juga bisa terjadi antara seorang dengan satu orang atau lebih, sifatnya kadang-kadang substantif menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan, atau bersifat emosional menyangkut perbedaan selera, perasaan suka/tidak suka. Setiap orang pernah mengalami situasi konflik semacam ini, ia banyak mewarnai tipe-tipe konflik kelompok maupun konflik

organisasi. Karena konflik tipe ini berbentuk pertentangan antara satu orang dengan satu orang atau lebih, maka konflik antarindividu ini juga merupakan target yang perlu dikelola secara baik untuk menghindari hal yang lebih bersifat merusak (Ahmadi, 2009: 286). Sebab, dalam konflik ini biasanya antar individu berusaha memusnahkan lawannya yang dianggap sebagai penghalang dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik antarindividu adalah konflik yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Setiap individu tentu memiliki perbedaan pendirian dan perasaan. Perbedaan tersebut yang menjadi pemicu konflik antarindividu. Perbedaan yang dimaksud dapat berupa perbedaan gagasan, kepentingan, pendapat dan perasaan suka/tidak suka. Pada dasarnya seseorang dalam kehidupan sosialnya tidaklah selalu sejalan dengan orang lain. Sehingga hampir setiap orang pernah mengalami konflik semacam ini.

4. Konflik Antargenerasi

Konflik antargenerasi adalah konflik yang terjadi antara dua generasi yang berbeda. Sebagai contohnya adalah generasi muda dan generasi tua. Kedua generasi ini terkadang memiliki pandangan yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu konflik di antara dua generasi tersebut. Generasi tua biasanya berpegang pada norma-norma lama. Berbeda dengan generasi tua, generasi muda lebih banyak menggunakan orientasi dan norma-norma baru. Generasi tua memandang generasi muda melakukan penyimpangan nilai. Sebaliknya, generasi muda memandang generasi tua adalah

generasi yang kolot. Hal itulah yang kemudian akan menyebabkan konflik (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 279).

Fenomena lain yang sering terjadi dan menimbulkan konflik adalah perbedaan kedudukan sosial antara generasi tua dan generasi muda. Ketika generasi muda berhasil meraih posisi yang paling tinggi, jauh lebih tinggi dari posisi sosial generasi tua maka akan timbul etnosentrisme generasi. Generasi muda memandang generasi tua sebagai generasi yang tertinggal, kolot, kuno, lambat mengikuti perubahan, dan sebagainya (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 279). Pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk. Sebaliknya generasi tua dianggap sebagai orang-orang kolot yang sukar menerima hal-hal baru.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik antargenerasi merupakan konflik yang terjadi antara dua generasi yang berbeda. Konflik ini biasanya terjadi antara generasi tua dan generasi muda. Kedua generasi tersebut terkadang memiliki pandangan yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda menganggap generasi tua sebagai generasi yang kolot dan tertinggal. Sedangkan generasi tua menganggap generasi muda banyak menggunakan budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

5. Konflik Status dan Peran Sosial

Dalam kelompok sosial, setiap anggota akan memiliki status dan peran sendiri-sendiri. Semuanya mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Status sosial mengacu kepada tempat seseorang dalam suatu kelompok sosial. Sedangkan peran

sosial mengacu kepada hal-hal yang harus dilakukan oleh seseorang sesuai dengan statusnya dalam kelompok sosial tersebut (Huraerah, 2006: 58). Setiap orang tidak hanya terlibat dalam satu kelompok sosial saja. Biasanya ia akan tergabung dalam beberapa kelompok sosial. Dengan demikian seseorang dapat memiliki status dan peran yang berbeda-beda. Karena status dan peran yang berbeda-beda, maka sangat mungkin seseorang dapat mengalami konflik akibat status dan perannya tersebut (Walgito, 2008: 54).

Konflik status merupakan pertentangan antarstatus yang disandang oleh seseorang karena kepentingan yang berbeda. Hal ini akan berkaitan dengan banyaknya status yang disandang oleh seseorang. Adapun konflik peran merupakan keadaan ketika seseorang tidak dapat melaksanakan peran sesuai dengan tuntutan status yang disandangnya. Hal ini terjadi karena statusnya yang baru tidak disukai atau tidak sesuai dengan kehendak hatinya (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 279). Setiap individu yang menduduki status atau kedudukan tertentu dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran, terkadang dihadapkan pada pertentangan yang berkaitan dengan status dan peranannya. Seseorang yang mengalami mobilitas sosial, baik memperoleh kedudukan yang lebih tinggi, maupun kedudukannya menjadi lebih rendah, dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan kedudukan yang baru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik status dan peran sosial adalah konflik yang diakibatkan oleh status dan peran sosial seseorang yang berbeda-beda. Seseorang bisa masuk dalam kelompok sosial yang berbeda-beda. Dalam setiap kelompok sosial, tentu status dan peran orang tersebut

pasti berbeda-beda. Perbedaan status dan peran sosial inilah yang dapat mengakibatkan konflik.

G. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial

Konflik di latar belakang adanya perbedaan yang sulit ditemukan persamaannya (Sadiyah, 2017: 55). Dalam kehidupan masyarakat, fenomena terjadinya konflik sosial sangatlah sering ditemui. Hal ini karena konflik sosial merupakan bagian dari proses interaksi sosial (Soekanto, 1982: 91). Proses interaksi sosial merupakan cara bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupannya, seorang manusia selalu membutuhkan orang lain. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Selama hidupnya, ia membutuhkan peran dan bantuan orang lain untuk memenuhi segenap kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut berupa makan, minum, dan lain-lain (Gerungan, 2004: 26). Maka, kemungkinan akan ada benturan-benturan terhadap kepentingan masing-masing orang. Oleh sebab itu, konflik sosial tidak akan muncul jika tidak ada sebab-sebab yang melatarbelakanginya.

Soekanto (2009: 91) membagi musabab dari adanya konflik sosial sebagai berikut: a) perbedaan antara individu-individu; b) perbedaan kebudayaan; c) perbedaan kepentingan; d) perubahan sosial. Sedangkan Menurut Abidin & Beni Ahmad Saebani (2014: 277) ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial, yaitu: a) perbedaan individu, b) perbedaan kebudayaan, c) perbedaan kepentingan, d) perubahan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

faktor-faktor penyebab konflik sosial adalah: a) perbedaan individu, b) perbedaan kebudayaan, c) perbedaan kepentingan, dan d) perubahan sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor penyebab terjadinya konflik sosial.

1. Perbedaan Individu

Dalam aktivitas interaksi sosial, tidak mungkin seseorang akan selalu sejalan dengan individu lain. Setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa manusia adalah individu yang unik. Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal pendirian dan perasaan. Pendirian adalah keyakinan yang menjadi tumpuan untuk memandang atau mempertimbangkan sesuatu. Sedangkan perasaan merupakan rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu. Pada dasarnya, setiap orang memiliki perasaan dan pendirian yang berbeda-beda. Hal itulah yang dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2014: 275).

Soekanto (1982: 91) juga mengungkapkan hal yang senada dengan Abidin & Beni Ahmad Saebani. Menurutnya, perbedaan orang-perorangan merupakan perbedaan pendirian dan perasaan. Perbedaan tersebut biasanya yang menjadi faktor pemicu utama dalam konflik sosial. Sebab dalam menjalin hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan orang lain maupun dengan kelompoknya. Setiap orang pasti memiliki pendirian dan perasaan sendiri dalam menyikapi suatu hal.

Selain perbedaan pendirian dan perasaan, ada perbedaan lain yang dimiliki oleh tiap individu. Perbedaan individu yang lainnya adalah menyangkut dalam hal fisik maupun mental, atau perbedaan kemampuan, dan pengetahuan. Perbedaan ini juga menyebabkan perselisihan dan pertentangan di antara mereka yang mengalaminya (Ahmadi, 2009: 291). Setiap orang memiliki perasaan dan emosi. Beberapa orang mengikuti dan mengedepankan perasaan dan emosinya ketika berhubungan dengan orang lain. Orang yang mengedepankan perasaan dan emosinya cenderung tidak rasional. Sehingga, dapat terjadilah konflik sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tiap individu memiliki perbedaan. Hal itu terjadi karena manusia merupakan makhluk yang unik. Perbedaan individu adalah perbedaan antar orang yang meliputi perbedaan pendirian, perasaan, kemampuan dan pengetahuan. Karena perbedaan tersebut, bisa saja dalam menjalin hubungan dengan orang lain, seseorang akan tidak sejalan dengan individu lain. Perbedaan itulah yang kemudian menjadi pemicu munculnya konflik sosial.

2. Perbedaan Kebudayaan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (Gerungan, 2004: 26). Manusia harus hidup bersama-sama dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat, yaitu kehidupan bersama manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Seorang manusia manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat tidak dapat menunaikan bakat-bakat

kemanusiaanya yaitu mencapai kebudayaan. Muasal sebuah kebudayaan adalah kehidupan bermasyarakat.

Pertentangan yang dilatarbelakangi perbedaan kebudayaan dapat muncul sebagai akibat dari relatifnya sebuah kebudayaan. Kebudayaan di manapun selalu berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai hubungan dengan masyarakat lainnya. Perubahan ini bisa terjadi karena berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan antara lain adalah difusi kebudayaan dan penemuan-penemuan baru, khususnya teknologi dan informasi (Sulaeman, 2007:41-48). Perubahan kebudayaan bisa membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan adalah jika perubahan itu membawa kehidupan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Dampak negatifnya adalah bila perubahan tersebut membawa masyarakat ke dalam pusaran konflik. Menurut Sulaeman (2007: 48) konflik akibat perubahan kebudayaan berkaitan dengan keyakinan-keyakinan yang berbeda sehubungan dengan berbagai masalah aktivitas berbudaya.

Kebudayaan sebuah masyarakat juga ikut mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku anggota sebuah masyarakat. Menurut Soekanto (2009: 91) perbedaan kepribadian dari setiap individu memiliki kaitan erat dengan latar belakang kebudayaan individu tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pendirian dari kelompoknya. Sehingga muncullah perbedaan berfikir individu dalam sebuah interaksi. Perbedaan cara berfikir inilah yang kemudian dapat menjadi faktor pemicu terjadinya konflik sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan timbul akibat adanya interaksi manusia dengan manusia lain dalam masyarakat. Pola pikir anggota dalam masyarakat tersebut dapat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu. Secara tidak sadar pola-pola kebudayaan akan mempengaruhi individu yang ada dalam kebudayaan tersebut. Hal tersebut dapat memunculkan pola pikir yang berlainan, kemudian bergesekan dan pada akhirnya menimbulkan konflik sosial.

3. Perbedaan Kepentingan

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia ingin berinteraksi dengan orang lain. Interaksi ini merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu, mungkin saja dalam waktu yang bersamaan masing-masing individu atau kelompok memiliki kepentingan untuk mencapai tujuannya dengan cara yang berbeda. Mungkin saja orang yang berbeda hal yang sama, tetapi dengan tujuan yang berbeda (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2009: 276). Dari hal itu, dimungkinkan akan timbulnya benturan kepentingan yang bisa menyebabkan persaingan dan konflik sosial.

Dalam proses interaksi sosial, seorang individu tidak hanya berkomunikasi dengan seseorang saja. Biasanya mereka akan masuk ke dalam kelompok-kelompok sosial. Tidak jarang seorang individu akan berhadapan dengan kepentingan-kepentingan lain yang berkembang dalam kelompoknya. Kepentingan-kepentingan yang berkembang tidak jarang berbenturan atau bertentangan. Perbedaan kepentingan tersebut baik secara pribadi maupun

kelompok dapat menyangkut perbedaan kepentingan sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun agama (Ahmadi, 2009: 292).

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan kepentingan dapat memicu terjadinya konflik sosial. Perbedaan kepentingan tersebut bisa merupakan perbedaan kepentingan individu maupun kelompok. Perbedaan kepentingan tersebut bisa saling berbenturkan dan menimbulkan konflik sosial. Hal ini merupakan sebuah akibat dari interaksi yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Karena tanpa adanya interaksi, dapat dipastikan seorang manusia bisa memenuhi kebutuhannya.

4. Perubahan Sosial

Perubahan merupakan sesuatu yang wajar terjadi (Abidin & Beni Ahmad Saebani, 2009: 276). Begitupun perubahan dalam kehidupan sosial. Tetapi jika perubahan yang terjadi dengan cepat dan mendadak, untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Soekanto, 2009: 92). Perubahan yang terjadi secara mendadak juga akan membuat kegoncangan proses-proses sosial di masyarakat. Bahkan akan menyebabkan terjadinya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

Perubahan sosial memiliki dampak adanya perubahan sistem nilai. Masuknya sistem nilai yang baru akan mengubah tatanan sistem nilai di masyarakat. Masyarakat tradisional yang kuno akan menjelma masyarakat modern yang kosmopolitan. Hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya konflik

sosial (Ahmadi, 2009: 292). Hal tersebut misalnya terjadi pada masyarakat tradisional pedesaan yang mengalami proses industrialisasi. Nilai-nilai lama pada masyarakat pedesaan yang biasanya berupa bercorak pertanian berubah menjadi masyarakat industri. Jika hal itu berubah dengan cepat maka akan menimbulkan konflik sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial berkaitan dengan perubahan sistem nilai yang ada dalam masyarakat. Hal itu juga berarti masuknya sistem nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial merupakan hal yang lazim terjadi dalam kehidupan sosial. Tetapi perubahan yang terjadi secara mendadak akan menyebabkan lahirnya konflik sosial. Perubahan yang terjadi secara mendadak akan mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang telah ada.

